

**ANALISIS PERBANDINGAN
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI
MILIK PEMERINTAH (BUMN) DAN SWASTA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2007-2011**

Ismail Hasan

Endang Setyawati

Abstract

Theoretically the company in financial management in addition to using their own capital but also the use of external capital, so that the larger the company's capital or a large firm size. With the ever increasing size of the company, the management required to manage existing resources as effectively as possible, thus making a profit (net) are large, this affects the stock demand and further increase the stock price will also increase. Objectives to be obtained in this study is to investigate and analyze the financial performance of significant differences, between Telecommunications Company Owned Enterprises (SOEs) and private-owned telecommunications company that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange. Population used in this study is a Telecommunications Company went public and listed on the Indonesia Stock Exchange. While the sample is taken is the profitability ratios such as gross profit margin (GPM), operating profit margin (OPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE) and Earnings per Share (EPS) at Telekomunikasi companies that go public and have complete data in 2007-2011 period is 5 company, a Telecommunication Company of the State Owned Enterprises (SOEs) and Private Telecommunication company 4. The model used is a non-parametric statistics using a different test (Independent Sample Test). These results indicate that the variable used is the gross profit margin (GPM), operating profit margin (OPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE) and

Earnings per Share (EPS) significantly influence the financial performance differences between SOEs and private telecommunications companies that go public in the period 2007-2011, and shows the financial performance of state-owned telecommunications company better than Private Telecommunications company. In the present study indicate that use of all the variables, the variable ROE on state-owned telecommunications companies stand out and show a better value. ROE on Telecommunications Private companies showed a decline in each year.

Key Words : *Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS)*

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti saat ini kita rasakan adanya gejolak moneter yang dapat menimbulkan persaingan antar perusahaan. Agar perusahaan dapat bertahan hidup, manajemen dituntut dapat mengelola perusahaan dengan lebih efisien dan efektif. Salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan perusahaan adalah melalui perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu perusahaan dapat memantau pemasukan dan pengeluaran, artinya perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa yang perlu dilakukan apabila hasilnya dapat merugikan perusahaan.

Bursa Efek di Indonesia berdiri sejak tahun 90-an. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang pesat, hal ini sejalan dengan semakin pesatnya bisnis dan ekonomi Indonesia. Perkembangan

investasi dapat diamati melalui kegiatan pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Guna memberikan kepercayaan kepada investor, perusahaan harus memberikan laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi, memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan.

LANDASAN TEORI

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan. Berdasarkan konsep periode akuntansi, laporan keuangan diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Secara umum tujuan perusahaan adalah untuk mensejahterakan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan dengan memaksimalkan laba. Pengukuran hasil usaha yang dicapai dapat dilakukan dengan cara menganalisa rasio keuangan (Munawir, 2002).

Guna menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolok ukur yaitu rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis berupa rasio akan menjelaskan atau memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan dan prestasi perusahaan (Sawir, 2001)

Analisis rasio menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan rasio ini sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan evaluasi prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaan,

sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memerkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Analisis rasio juga bermanfaat bagi investor untuk mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Selain itu analisis rasio keuangan dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja.

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan dua data keuangan. Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilits*) pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham (Hanafi, 2005). Rasio profitabilitas ini memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Telekomunikasi Swasta. Walaupun sama-sama perusahaan Telekomunikasi, namun karakteristik kepemilikan perusahaan tersebut berbeda, baik dari manajemen maupun pengelolaan keuangan. Perbedaan pengelolaan laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh masing-masing perusahaan. Dipilihnya rasio profitabilitas, menurut Munawir (2002), karena rasio ini merupakan alat yang dapat digunakan menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang umumnya disebut sebagai *net income*.

Penelitian ini akan menilai keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap tingkat kinerja keuangan yang dihasilkan. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari rasio-rasio seperti *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) antara

Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Swasta di Bursa Efek Indonesia.

HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang penulis ajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Telekomunikasi Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Telekomunikasi Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel terdiri dari 1 (satu) perusahaan milik pemerintah (BUMN) dan 4 (empat) perusahaan swasta, yang memperoleh laba (2007-2011) mempublikasikan laporan keuangan selama periode amatan (2007-2011), dan tidak ada data *missing* (kosong) yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) atau seluruh populasi.

Nama-nama Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel 1

Tabel.1
Daftar Nama Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN)	Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta
1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	1. PT. INDOSAT Tbk 2. PT. XL AXIATA Tbk 3. PT. BAKRIE TELECOM Tbk 4. PT. MOBILE-8 TELECOM Tbk

Definisi Operasional

1. *Operating Profit Margin* :

Laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

2. *Net Profit Margin*:

Laba bersih setelah pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

3. *Gross Profit Margin* :

Laba Kotor yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001).

4. *Return on Assets* :

Kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada suatu periode tertentu, umumnya satu tahun (Rahardjo, 2001).

5. *Return on Equity* :

Gambaran sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2001).

6. *Earning per Share* :

Analisis tingkat profitabilitas persahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham, untuk mengetahui harga saham per lembar (Sawir, 2001).

SUMBER DATA

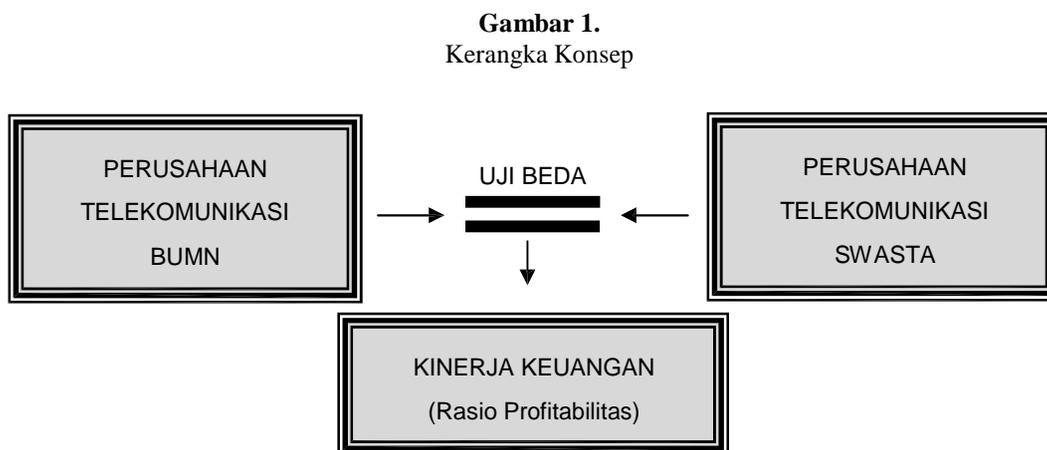
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahun 2007 – 2011, Perusahaan Telekomunikasi BUMN dan Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan diperoleh melalui internet dengan situs <http://www.idx.co.id>.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan untuk mengolah data menggunakan uji beda, yang diolah dengan SPSS versi 16 dengan model yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan model *Independent Sample Test*, dengan tingkat signifikan 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (2-tailed) < dari $\alpha = 0,05$ maka H_a di terima atau H_0 ditolak.

MODEL PENELITIAN

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan dari enam variabel pengukur kinerja keuangan, terlihat variabel GPM, OPM, NPM, ROA, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata (hipotesis alternative = diterima). Hal ini bisa dilihat probabilitas (*2-tail significant*) variable tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Variabel *gross profit margin* menghasilkan nilai probabilitas 0,025, nilai probabilitas lebih kecil $\alpha = 0,05$, maka terdapat perbedaan GPM antara perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dan perusahaan telekomunikasi milik swasta. Rata-rata GPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 36,1520 lebih besar dari telekomunikasi milik

swasta yaitu sebesar -5,9360, ini berarti GPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta.

GPM merupakan variabel yang bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Gross Profit Margin*) antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. *Gross Profit Margin* merupakan rasio perbandingan antara laba kotor dengan penjualan yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan.

Tabel.2
Rekapitulasi Hasil Uji T Dua Sampel Bebas
Kinerja Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi
Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta
Periode Tahun 2007 – 2011

Variabel Kinerja	Perusahaan Telekomunikasi				2-tail Sig.
	Milik Pemerintah (BUMN)		Milik Swasta		
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	
GPM	36,1520	5,0827	-5,9360	27,4329	0,025
OPM	36,1520	5,0827	-5,9360	27,4329	0,025
NPM	19,3620	2,9235	-22,2620	27,6191	0,028
ROA	21,7260	7,2577	0,7360	2,8587	0,000
ROE	52,0140	20,7310	-12,3000	20,9770	0,001
EPS	539,5120	88,3651	96,4100	15,6037	0,000

Variabel *operating profit margin* menghasilkan nilai probabilitas 0,025. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka terdapat perbedaan OPM antara perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta. Sedangkan rata-rata OPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 36,1520 lebih besar dari perusahaan telekomunikasi milik swasta yaitu sebesar -5,9360, ini berarti OPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta

OPM mempunyai arti yang bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Operating Profit Margin*) antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. *Operating Profit Margin* merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel *net profit margin* menghasilkan nilai probabilitas 0,028. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka terdapat perbedaan NPM antara perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta. NPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 19,3620 lebih besar dari NPM perusahaan telekomunikasi milik swasta yaitu sebesar -22,2620, ini berarti NPM perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan NPM perusahaan telekomunikasi milik swasta.

NPM sebagai variabel yang bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Net Profit Margin*) antara Perusahaan

Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti. NPM merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Return on assets menghasilkan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka terdapat perbedaan ROA perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta. Rata-rata ROA perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 21,7260, lebih besar dari perusahaan telekomunikasi milik swasta yaitu sebesar 0,7360, sehingga dapat diartikan bahwa ROA perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan ROA perusahaan telekomunikasi milik swasta.

ROA mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan kontribusi adanya perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return On Assets*) antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti. ROA merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total *assets* yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva/*assets* perusahaan.

Variabel *return on equity* menghasilkan nilai probabilitas 0,001. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka ada perbedaan ROE perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta. ROE perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 52,0140 lebih besar dari ROE perusahaan telekomunikasi milik swasta, sebesar -12,3000, jadi ROE perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan ROE perusahaan telekomunikasi milik swasta.

ROE mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan menunjukkan perbedaan

yang bermakna, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return On Equity*) antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti. ROE merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri.

Earning per share mempunyai nilai probabilitas 0,000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat perbedaan EPS perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta. Rata-rata EPS perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) sebesar 539,5120 lebih besar dari rata-rata EPS perusahaan telekomunikasi milik swasta yaitu sebesar 96,4100, ini berarti EPS perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi milik swasta.

EPS mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Earning per Share*) antara Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. EPS merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah saham beredar yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari jumlah saham yang beredar.

Tabel.3
Rasio Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi
Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta
Periode Tahun 2007 – 2011

Rasio	Rata-rata Rasio Perusahaan		Keterangan
	Milik Pemerintah	Milik Swasta	
Tahun 2007			
GPM	44,54	21,07	Lebih Bagus BUMN
OPM	44,54	21,07	Lebih Bagus BUMN
NPM	21,63	8,35	Lebih Bagus BUMN
ROA	31,19	4,18	Lebih Bagus BUMN
ROE	75,84	11,59	Lebih Bagus BUMN
EPS	637,75	105,14	Lebih Bagus BUMN
Tahun 2008			
GPM	36,76	19,87	Lebih Bagus BUMN
OPM	36,76	19,87	Lebih Bagus BUMN
NPM	17,50	5,46	Lebih Bagus BUMN
ROA	22,26	1,89	Lebih Bagus BUMN
ROE	59,20	4,57	Lebih Bagus BUMN
EPS	527,76	87,72	Lebih Bagus BUMN
Tahun 2009			
GPM	34,99	-2,28	Lebih Bagus BUMN
OPM	34,99	-2,28	Lebih Bagus BUMN
NPM	17,54	-30,46	Lebih Bagus BUMN
ROA	22,91	-2,66	Lebih Bagus BUMN
ROE	57,32	-30,00	Lebih Bagus BUMN
EPS	562,11	106,82	Lebih Bagus BUMN
Tahun 2010			
GPM	32,77	-32,26	Lebih Bagus BUMN
OPM	32,77	-32,26	Lebih Bagus BUMN
NPM	16,81	-44,04	Lebih Bagus BUMN
ROA	21,47	0,70	Lebih Bagus BUMN
ROE	48,21	-11,07	Lebih Bagus BUMN
EPS	572,27	109,34	Lebih Bagus BUMN
Tahun 2011			
GPM	31,70	-36,08	Lebih Bagus BUMN
OPM	31,70	-36,08	Lebih Bagus BUMN
NPM	23,33	-50,62	Lebih Bagus BUMN
ROA	10,80	-1,06	Lebih Bagus BUMN
ROE	19,50	-36,59	Lebih Bagus BUMN
EPS	398,67	73,03	Lebih Bagus BUMN

Berdasarkan Tabel 3, kinerja keuangan jika dilihat dari rasio profitabilitas (GPM, OPM, NPM, ROA, ROE, EPS) perusahaan telekomunikasi milik Pemerintah lebih besar dari perusahaan telekomunikasi milik Swasta, berarti kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi milik Pemerintah lebih bagus dari kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi milik Swasta. Perbedaan tersebut lebih disebabkan karena perusahaan telekomunikasi milik Pemerintah (PT. Telkom Tbk) lebih dulu ada/bediri di Indonesia, disamping itu tarif yang ditawarkan oleh perusahaan telekomunikasi milik pemerintah (PT. Telkom Tbk) lebih murah dan terjangkau. PT. Telkom juga merupakan perusahaan Telekomunikasi pemerintah satu-satunya yang ada dan sudah lebih dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia. PT. Telkom juga merupakan perusahaan Telekomunikasi milik Pemerintah yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat mulai tingkatan masyarakat bawah, menengah dan atas, dan sekarang produk yang ditawarkan tidak hanya jaringan Telephon Kabel, tapi juga lebih luas, diantaranya ; Jaringan Selular (GSM) dengan produk pertamanya Kartu Halo, Jaringan CDMA (Flexi), Speedy, Telkom Flash dengan layanan internet mulai 2G, 3G dan 4G, TV Satelit dan juga berbagai macam produk lain yang bervariasi. Hal inilah yang menyebabkan Profit Perusahaan Telekomunikasi milik pemerintah lebih besar dan Kinerja Keuangannya lebih baik dari perusahaan Telekomunikasi milik Swasta.

Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta cenderung kurang baik daripada perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah, dikarenakan Perusahaan Milik Swasta menawarkan tarif yang sedikit mahal dibandingkan dengan Perusahaan Milik Pemerintah. Sedangkan yang dicari oleh masyarakat adalah tarif yang lebih murah dan layanan yang dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample t test*, dari enam variable pengukur kinerja keuangan, terlihat variabel GPM, NPM, OPM, ROA, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata antara perusahaan telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan telekomunikasi milik Swasta. Utamanya perbedaan lebih disebabkan karena

perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah mempunyai pasar yang lebih luas dan sudah dikenal lebih dulu dan memberikan tarif yang relative lebih murah dari perusahaan telekomunikasi milik swasta.

2. Perusahaan telekomunikasi milik swasta terkendala pada pemasaran, hal ini disebabkan perusahaan milik swasta memberikan tarif yang lebih mahal dibandingkan yang diberikan oleh perusahaan telekomunikasi milik pemerintah. Rata-rata rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROE dan EPS perusahaan telekomunikasi milik pemerintah lebih besar dari perusahaan telekomunikasi milik swasta. Hal ini berarti rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROE dan EPS perusahaan telekomunikasi milik pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan milik swasta.
3. GPM, OPM, NPM, ROA, ROE dan EPS mempunyai kontribusi yang bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) lebih baik jika dibandingkan dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) mempunyai prestasi yang berbeda dengan Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta, ini dikarenakan Perusahaan Telekomunikasi Milik Pemerintah (BUMN) yang dalam hal ini adalah PT. Telkom Tbk, sudah mempunyai jaringan yang luas di seluruh Indonesia dibandingkan Perusahaan telekomunikasi Milik Swasta. Selain itu harga yang ditawarkan juga lebih murah. Oleh karena itu Perusahaan Telekomunikasi Milik Swasta hendaknya meningkatkan layanannya dengan memperluas jaringan, sehingga dapat meningkatkan jumlah pelanggan yang pada gilirannya dapat menurunkan tarif yang diberikan kepada pelanggan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Rahardjo, Budi, 2001, *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer dan Non Keuangan*. Andi, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi- UGM, Yogyakarta.
- Santoso, Iman, 2007, *Akuntansi Keuangan Menengah*. Refika Aditama, Jakarta.
- Sawir, Agnes, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Skousen, Fred. K., W., Steve Albrecht, James D., Stice, Earl K., Stice, Monte R., Swain, 2001, *Akuntansi Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2004, *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, 2001, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman, 2007, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Warsono, 2003, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bayumedia Publishing, Jakarta